

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Model Pembelajaran**

##### **1. Pengertian Model Pembelajaran**

Istilah model pembelajaran banyak dipergunakan dalam proses kegiatan pembelajaran. Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan.<sup>1</sup> Mills berpendapat bahwa model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem.<sup>2</sup>

Pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya sengaja dan bertujuan yang berfokus kepada kepentingan, karakteristik, dan kondisi orang lain agar peserta didik dapat belajar dengan efektif dan efisien.<sup>3</sup> Literatur yang lain menjelaskan bahwa pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik, serta dapat meningkatkan kemampuan untuk

---

<sup>1</sup>Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: CV Alfabeta, 2005), hal. 175.

<sup>2</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 45.

<sup>3</sup> Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, *Belajar & Pembelajaran*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2013), hal. 41.

mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.<sup>4</sup>

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola atau langkah-langkah pembelajaran tertentu yang diterapkan agar tujuan dari hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai lebih efektif dan efisien. Dengan model pembelajaran, guru dapat membantu peserta didik untuk mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide.

## **B. Tinjauan Model Pembelajaran Kooperatif**

### **1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif**

*Cooperative Learning* berasal dari kata *Cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim.<sup>5</sup> Pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran kelompok dengan jumlah peserta didik dua sampai lima orang dengan gagasan untuk saling memotivasi antara anggotanya untuk saling membantu agar tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang maksimal. Istilah *Cooperative learning* dalam pengertian bahasa Indonesia dikenal dengan nama pembelajaran Kooperatif.

Pengertian *cooperative learning* dapat dimaknai dengan suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih

---

<sup>4</sup> Sagala, *Konsep Dan Makna...*, hal 62.

<sup>5</sup> Isjoni, *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 15.

dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.<sup>6</sup> Di dalam pembelajaran ini perlu adanya kerja sama sesama antar kelompoknya agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan dengan mudah.

Strategi belajar *cooperative learning* merupakan suatu strategi belajar dengan sejumlah peserta didik sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap peserta didik anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran.<sup>7</sup>

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah sebagai salah satu sarana untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis. Selain itu model ini dapat memotivasi seluruh peserta didik untuk belajar dan membantu saling belajar, berdiskusi, dan menggeluti ide-ide, konsep-konsep, dan keterampilan-keterampilan, memanfaatkan energi sosial peserta didik, saling mengambil tanggung jawab, dan belajar menghargai satu sama lain.

## **2. Tujuan Pembelajaran Kooperatif**

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, dimana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya. Selain itu, model ini bertujuan untuk membantu

---

<sup>6</sup> Etin Solihatini dan Raharjo, *Cooperative Learning ...*, hal. 4.

<sup>7</sup> Isjoni, *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 11-12.

pelajar menumbuhkan kemampuan kerjasama, berpikir kritis, dan kemampuan membantu teman.

Pada dasarnya model pembelajaran *Cooperative Learning* dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yaitu:<sup>8</sup>

a. Hasil belajar akademik

Beberapa ahli berpendapat bahwa, model ini unggul dalam membantu peserta didik memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan, model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai peserta didik pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.

b. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain model *cooperative learning* adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi peserta didik dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

c. Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting ketiga *cooperatif learning* adalah mengajarkan kepada peserta didik keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial penting dimiliki peserta didik, sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial. Pembelajaran kooperatif disusun

---

<sup>8</sup> Isjoni, *Cooperative Learning...*, hal. 27-28.

dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi peserta didik, memfasilitasi peserta didik dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama peserta didik yang berbeda latar belakangnya.<sup>9</sup>

**Tabel 2.1. Perbedaan Kelompok Belajar Kooperatif dengan Konvensional**<sup>10</sup>

Kelompok Belajar Kooperatif	Kelompok Belajar Konvensional
Adanya saling ketergantungan positif antar anggota kelompok, saling membantu antar anggota kelompok, dan saling memberikan motivasi sehingga ada interaksi promotif	Guru sering membiarkan adanya peserta didik yang mendominasi kelompok atau menggantungkan diri pada kelompok
Adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan materi pelajaran tiap anggota kelompok, dan kelompok diberi umpan balik tentang hasil belajar para anggotanya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan	Akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering diborong oleh salah seorang anggota kelompok sedangkan anggota kelompok lainnya hanya mendompleng keberhasilan pemborong
Kelompok belajar heterogen, baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, etnik, dan sebagainya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan	Kelompok belajar biasanya Homogen
Pimpinan kelompok dipilih secara demokratis atau bergilir untuk memberikan pengalaman pemimpin bagi para anggota kelompok	Pemimpin kelompok sering ditentukan oleh guru atau kelompok dibiarkan untuk memilih pemimpinnya dengan cara masing-masing
Keterampilan sosial yang diperlukan dalam kerja gotong royong seperti kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, mempercayai orang lain, dan mengelola konflik secara langsung diajarkan	Keterampilan sosial sering tidak secara langsung diajarkan

<sup>9</sup> Trianto, *Model-Model Pembelajaran...*, hal. 42.

<sup>10</sup> *Ibid*, hal. 43.

*Lanjutan Tabel 2.1. Perbedaan Kelompok Belajar Kooperatif dengan Konvensional*

<b>Kelompok Belajar Kooperatif</b>	<b>Kelompok Belajar Konvensional</b>
Pada saat belajar kooperatif sedang berlangsung, guru terus melakukan pemantauan melalui observasi dan melakukan intervensi jika terjadi masalah dalam kerja sama antar kelompok	Pemantauan melalui observasi dan intervensi sering tidak dilakukan oleh guru pada saat belajar kelompok berlangsung
Guru memperhatikan secara proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar	Guru sering tidak memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok
Penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas tetapi juga hubungan interpersonal (hubungan antar pribadi yang saling menghargai)	Penekanan sering kali hanya pada penyelesaian tugas

### **3. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif bergantung pada efektivitas kelompok-kelompok peserta didik tersebut. Dalam pembelajaran ini, guru diharapkan mampu membentuk kelompok-kelompok kooperatif dengan berhati-hati agar semua anggotanya dapat bekerja sama untuk memaksimalkan pembelajarannya sendiri dan pembelajaran teman-teman satu kelompoknya. Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif. Langkah-langkah itu ditunjukkan pada tabel 2.2<sup>11</sup>

<sup>11</sup> Trianto, *Model-Model pembelajaran...*, hal. 48-49.

**Tabel 2.2. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif**

FASE	TINGKAH LAKU GURU
Fase-1 Menyajikan tujuan dan memotivasi peserta didik	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik belajar
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase-3 Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

#### 4. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Kooperatif

Menurut Priyanto yang diikuti oleh Made Wena menyatakan bahwa, prinsip dasar pembelajaran kooperatif adalah peserta didik membentuk kelompok kecil dan saling mengajar sesamanya untuk mencapai tujuan bersama. Dalam pembelajaran kooperatif peserta didik pandai dapat mengajar peserta didik yang kurang pandai tanpa merasa dirugikan. Peserta didik kurang pandai dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan karena banyak teman yang membantu dan memotivasinya. Peserta didik yang sebelumnya terbiasa bersikap pasif setelah menggunakan pembelajaran kooperatif akan terpaksa berpartisipasi secara aktif agar bisa diterima oleh anggota kelompoknya.<sup>12</sup>

<sup>12</sup> Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal. 198-199.

Terdapat empat prinsip dasar pembelajaran kooperatif yaitu:<sup>13</sup>

a. Prinsip ketergantungan positif (*Positive Interdependence*)

Pada pembelajaran kelompok, keberhasilan suatu penyelesaian tugas sangat tergantung kepada usaha yang dilakukan setiap anggota kelompoknya. Oleh sebab itu, perlu disadari oleh setiap anggota kelompok keberhasilan penyelesaian tugas kelompok akan ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota. Dengan demikian, semua anggota dalam kelompok akan merasa saling ketergantungan.

b. Tanggung jawab perseorangan (*Individual Accountability*)

Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip yang pertama. Oleh karena keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya.

c. Interaksi Tatap Muka (*Face to face Promotion Interaction*)

Pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota dan mengisi kekurangan masing-masing.

---

<sup>13</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 244-255.



d. Partisipasi dan Komunikasi (*Participation Communication*)

Pembelajaran kooperatif melatih peserta didik untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Kemampuan ini sangat penting sebagai bekal mereka dalam kehidupan di masyarakat kelak. Oleh sebab itu, sebelum melakukan kooperatif, guru perlu membekali peserta didik dengan kemampuan berkomunikasi. Untuk dapat melakukan partisipasi dan komunikasi, peserta didik perlu dibekali dengan kemampuan-kemampuan berkomunikasi.

## 5. Unsur-unsur Dasar Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekadar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas lebih efektif. *Roger dan Johnson* dalam Muhammad Thobroni & Arif Mustofa mengungkapkan lima unsur dalam *Cooperatif Learning* agar pembelajaran mencapai hasil yang maksimal. Kelima unsur tersebut adalah sebagai berikut:<sup>14</sup>

a. Saling Ketergantungan Positif

Pembelajaran kooperatif menuntut guru dapat menciptakan suasana belajar yang mendorong peserta didik merasa saling membutuhkan. Nurhadi menyatakan rasa saling membutuhkan tersebut dapat dicapai melalui rasa saling ketergantungan pencapaian tujuan, saling ketergantungan dalam menyelesaikan

---

<sup>14</sup> Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, *Belajar & Pembelajaran*, (Jogjakarta: AR-Ruzz, Media, 2003), hal. 289-290.

tugas, saling ketergantungan bahan atau sumber, saling ketergantungan peran, dan saling ketergantungan hadiah atau penghargaan.

b. Tanggung Jawab Perseorangan

Peserta didik memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas pada kelompok belajarnya secara baik. Tanggung jawab ini dalam penilaian pembelajaran ditujukan untuk mengetahui penguasaan peserta didik terhadap pelajaran secara individu, baik buruknya skor atau nilai yang didapatkan oleh kelompok bergantung pada seberapa baik skor atau nilai yang dikumpulkan oleh masing-masing anggota kelompok.

c. Tatap Muka

Interaksi antar anggota kelompok sangat penting karena peserta didik membutuhkan bertatap muka dan berdiskusi. Dengan adanya tatap muka ini, antar anggota kelompok akan membentuk hubungan yang menguntungkan untuk semua anggota. Inti hubungan yang menguntungkan ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing.

d. Komunikasi Antar Kelompok

Guru perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi yang efektif sebelum menugaskan peserta didik dalam kelompoknya, seperti bagaimana caranya menyanggah pendapat orang lain tanpa harus menyinggung perasaan orang tersebut. Penekanan pada aspek moral, yaitu sopan santun dalam berkomunikasi dan menghargai pendapat orang lain, sangat penting dalam unsur ini.

e. Evaluasi Proses Kelompok

Guru perlu menjadwalkan waktu khusus untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

## 6. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerjasama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerjasama inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif. Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut:<sup>15</sup>

a. Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap peserta didik belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran

b. Didasarkan pada Manajemen Kooperatif

Manajemen seperti yang telah kita pelajari pada bab sebelumnya mempunyai tiga fungsi yaitu,

---

<sup>15</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran : Mengembangkan profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 207-208.

- 1) Fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan.
- 2) Fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif.
- 3) Fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun nontes.
- 4) Kemauan untuk Bekerja Sama  
Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.
- 5) Keterampilan Bekerja sama  
Kemampuan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, peserta didik perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

## **7. Keunggulan Pembelajaran Kooperatif**

Guru yang professional harus mengetahui benar model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran. Setiap model pembelajaran pasti memiliki

keunggulan dan kelemahan masing-masing. Keunggulan pembelajaran kooperatif sebagai suatu model pembelajaran adalah sebagai berikut:<sup>16</sup>

- a. Melalui pembelajaran kooperatif peserta didik tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari peserta didik yang lain.
- b. Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- c. Pembelajaran kooperatif dapat membantu anak untuk respek pada orang lain, dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- d. Interaksi selama pembelajaran kooperatif berlangsung, dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir, hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.
- e. Pembelajaran kooperatif dapat membantu memberdayakan setiap peserta didik untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- f. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan ketrampilan *me-manage* waktu.
- g. Melalui pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menguji ide dan menerima umpan balik. Peserta didik dapat

---

<sup>16</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 247-248.

berpraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.

- h. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan peserta didik menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata.

## **8. Kelemahan Pembelajaran Kooperatif**

Disamping keunggulan, pembelajaran kooperatif juga memiliki keterbatasan atau kelemahan, di antaranya adalah sebagai berikut:<sup>17</sup>

- a. Untuk memahami dan mengerti filosofis pembelajaran kooperatif memang butuh waktu, sangat tidak rasional kalau kita mengharapkan secara otomatis peserta didik dapat mengerti dan memahami filsafat pembelajaran kooperatif. Peserta didik yang dianggap memiliki kelebihan, contohnya, mereka akan merasa terhambat oleh peserta didik yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerja sama dalam kelompok.
- b. Ciri utama dari pembelajaran kooperatif adalah bahwa peserta didik saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa *peer teaching* yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang harus dipelajari dan dipahami tidak pernah tercapai oleh peserta didik.
- c. Penilaian yang diberikan pembelajaran kooperatif didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari, bahwa sebenarnya

---

<sup>17</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 248-249

hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu peserta didik.

- d. Keberhasilan pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang, hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sesekali penerapan model pembelajaran kooperatif.
- e. Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk peserta didik, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individual. Oleh karena itu, idealnya melalui pembelajaran kooperatif selain peserta didik belajar bekerja sama, peserta didik juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri, dan untuk mencapai kedua hal itu dalam pembelajaran kooperatif memang bukan pekerjaan yang mudah.

Kelebihan dan kelemahan dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif sebagai strategi mengajar guru, maka hal tersebut dapat menjadi pertimbangan bagi guru dalam penggunaannya. Namun, faktor profesionalisme guru, menggunakan model tersebut sangat menentukan dan kesadaran murid mengikuti pembelajaran melalui strategi kelompok. Sasaran pembelajaran adalah meningkatkan kemampuan belajar peserta didik sehingga penggunaan model ini akan memungkinkan peserta didik lebih aktif, kreatif dan mandiri dalam belajar sesuai tuntutan materi pelajaran atau kurikulum.

### C. Tinjauan Tentang Model *Make A Match* (Mencari Pasangan)

#### 1. Pengertian Model *Make A Match* (Mencari Pasangan)

Aktivitas belajar peserta didik merupakan salah satu faktor penting dalam kegiatan pembelajaran. Dengan adanya keaktifan peserta didik dalam proses belajar mengajar maka hasil belajar peserta didik yang dicapai akan memuaskan. Guna meningkatkan partisipasi dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas, guru menerapkan model pembelajaran *make a match* atau mencari pasangan, merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada peserta didik. Ciri utama model *make a match* peserta didik diminta mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau pertanyaan materi tertentu dalam pembelajaran. Salah satu keunggulan teknik ini adalah peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia.<sup>18</sup> Dengan adanya model *make a match* ini diharapkan dapat memotivasi peserta didik dan menjadikan kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan.

Model pembelajaran ini mengajak peserta didik mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep melalui suatu permainan kartu pasangan.<sup>19</sup> Seorang guru harus bisa menyiapkan kartu yang semenarik mungkin agar bisa membuat peserta didik tertarik pada mata pelajaran tersebut sehingga, peserta didik bersemangat dan aktif dalam pembelajaran.

---

<sup>18</sup> Aris Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), hal. 98.

<sup>19</sup> Kokom komalasari, *Pembelajaran Kontekstual ...*, hal. 85



Hal-hal yang perlu dipersiapkan jika pembelajaran dikembangkan dengan *make a match* adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.<sup>20</sup> Seorang guru yang profesional, harus bisa menyiapkan kartu yang semenarik mungkin agar peserta didik tertarik dengan kartu tersebut. Model pembelajaran *make a match* adalah sistem pembelajaran yang mengutamakan penanaman kemampuan sosial terutama kemampuan bekerja sama, kemampuan berinteraksi dan kemampuan berpikir cepat melalui permainan mencari pasangan dengan dibantu kartu.

## **2. Langkah-langkah penerapan Model *Make A Match***

Guru yang profesional dan kreatif harus bisa menguasai materi pelajaran dan langkah-langkah dalam pembelajaran *make a match* agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Langkah-langkah dalam *make a match* adalah sebagai berikut:<sup>21</sup>

- a. Guru menyampaikan materi atau memberi tugas kepada peserta didik untuk mempelajari materi di rumah.
- b. Peserta didik dibagi ke dalam 2 kelompok, misalnya kelompok A dan kelompok B. Kedua kelompok itu diminta untuk berhadap-hadapan.
- c. Guru membagikan kartu pertanyaan kepada kelompok A dan kartu jawaban kepada kelompok B.

---

<sup>20</sup> Agus Supriono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013), hal. 94.

<sup>21</sup> Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-isu Metodis dan Pragmatis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 252-253.

- d. Guru menyampaikan kepada peserta didik bahwa mereka harus mencari/mencocokkan kartu yang dipegang dengan kartu kelompok lain. Guru juga perlu menyampaikan batasan maksimum waktu yang ia berikan kepada mereka.
- e. Guru meminta semua anggota kelompok A untuk mencari pasangannya di kelompok B. Jika mereka sudah menemukan pasangannya masing-masing, guru meminta mereka melaporkan diri kepadanya. Guru mencatat mereka pada kertas yang sudah dipersiapkan.
- f. Jika waktu sudah habis, mereka harus diberitahu bahwa waktu sudah habis. Peserta didik yang belum menemukan pasangan diminta untuk berkumpul tersendiri.
- g. Guru memanggil satu pasangan untuk presentasi. Pasangan lain dan peserta didik yang tidak mendapat pasangan memperhatikan dan memberikan tanggapan apakah pasangan itu cocok atau tidak.
- h. Terakhir, guru memberikan konfirmasi tentang kebenaran dan kecocokan pertanyaan dan jawaban dari pasangan yang memberikan presentasi.
- i. Guru memanggil pasangan berikutnya, begitu seterusnya sampai seluruh pasangan melakukan presentasi.

### **3. Kelebihan dan Kelemahan Model *Make A Match***

Model pembelajaran *Make a Match* memiliki kelebihan antara lain:<sup>22</sup>

- a. Dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, baik secara kognitif maupun fisik.

---

<sup>22</sup> Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran...*, hal. 253.

- b. Karena ada unsur permainan, model ini menyenangkan.
- c. Meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
- d. Efektif melatih kedisiplinan peserta didik untuk tampil presentasi.
- e. Efektif melakukan kedisiplinan peserta didik menghargai waktu untuk belajar.

Selain kelebihan yang terdapat di dalam pembelajaran ini, model *Make a Match* juga memiliki kelemahan, diantaranya :<sup>23</sup>

- a. Diperlukan bimbingan dari guru untuk melakukan pembelajaran.
- b. Suasana kelas menjadi gaduh sehingga dapat mengganggu kelas lain. Guru perlu persiapan bahan dan alat yang memadai.

#### **D. Tinjauan Tentang Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

##### **1. Pengertian pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

Pengetahuan Sosial merupakan seperangkat fakta, peristiwa, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan perilaku dan tindakan manusia untuk membangun dirinya, masyarakatnya, bangsanya dan lingkungannya berdasarkan pada pengalaman masa lalu yang dapat dimaknai untuk masa kini, dan diantisipasi untuk masa akan datang. Dalam kajian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terdapat beberapa istilah yang kadang-kadang sering diartikan secara tumpang tindih antara satu dengan yang lain. Istilah-istilah tersebut adalah Studi Sosial (*social studies*), ilmu-ilmu sosial (*social sciences*) dan ilmu pengetahuan sosial

---

<sup>23</sup> Aris Shoimin, *Model Pembelajaran...*, hal. 99.

(IPS). Meskipun pada masing-masing istilah itu sama-sama terdapat kata-kata “sosial,” tetapi dalam pengertian dan maknanya ada perbedaan.<sup>24</sup> Istilah “ilmu pengetahuan sosial” disingkat IPS, merupakan nama mata pelajaran ditingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan “social studies”.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah suatu bahan kajian yang terpadu sebagai penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan–keterampilan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi dan ekonomi.<sup>25</sup> Arah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ini dilatarbelakangi oleh pertimbangan bahwa di masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi social masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan dimasyarakat.<sup>26</sup> Soemantri dalam Sapriya mengemukakan bahwa pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang

---

<sup>24</sup> Syarifuddin Nurdin, *Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Individu Peserta didik dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Ciputat, Quantum Teaching, 2005), hal. 19.

<sup>25</sup> Binti Maunah, *Pendidikan Kurikulum SD-MI*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 133.

<sup>26</sup> Wahidmurni, *Pengembangan Kurikulum ...*, hal. 82-83.

diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan.<sup>27</sup> Pola pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menekankan pada unsur pendidikan dan pembekalan pada peserta didik. Penekanan pembelajarannya bukan sebatas pada upaya memberikan sejumlah konsep yang bersifat hapalan belaka, melainkan terletak pada upaya agar mereka mampu menjadikan apa yang dipelajarinya sebagai bekal dalam melakoni kehidupan masyarakat lingkungannya. Serta bekal bagi dirinya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

## **2. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah diorganisasikan secara baik. Menurut Awan Mutakhir dalam Trianto tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ialah:<sup>28</sup>

- a. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
- b. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.

---

<sup>27</sup> Sapriya, *Pendidikan IPS*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 1.

<sup>28</sup> Trianto, *Model Pembelajaran...*, hal. 176.

- c. Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
- d. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
- e. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar dapat bertahan dan bertanggung jawab membangun masyarakat.
- f. Memotivasi seseorang untuk bertindak berdasarkan moral.
- g. Fasilitator di dalam suatu lingkungan yang terbuka dan tidak bersifat menghakimi.
- h. Mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya “*to prepare students to be well-functioning citizens in a democratic society*” dan mengembangkan kemampuan peserta didik menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan pada setiap persoalan yang dihadapinya.
- i. Menekankan perasaan, emosi, dan derajat penerimaan atau penolakan peserta didik terhadap materi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang diberikan.

Tujuan lain dari pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapinya.<sup>29</sup> Dari uraian tersebut

---

<sup>29</sup> Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning...*, hal.14.

diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sangat penting yaitu untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan sosial peserta didik agar dapat direfleksikan dikehidupan masyarakat, bangsa dan negara Indonesia. Selain itu, juga bertujuan agar peserta didik memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.

### **3. Materi Pokok Bahasan**

#### **Keragaman Suku Bangsa dan Budaya Indonesia**

Keragaman suku bangsa dan budaya daerah merupakan wujud nyata dari semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”. Oleh karena itu, wajib dilestarikan sehingga mencerminkan rasa persatuan bangsa. ”Bhinneka Tunggal Ika” artinya walaupun berbeda-beda suku, adat, budaya dan bahasa daerahnya, tetapi tetap satu yaitu bangsa Indonesia. “Bhinneka Tunggal Ika” diambil dari buku Sutasoma karangan Empu Tantular. Seorang pujangga pada masa pemerintahan Majapahit.<sup>30</sup>

### **E. Tinjauan Tentang Hasil Belajar**

#### **1. Pengertian Hasil Belajar**

Kompetensi peserta didik dijabarkan dalam bentuk indikator-indikator ketercapaian kompetensi yang diperoleh melalui pengalaman belajar, serta dirumuskan sebagai tujuan pembelajaran yang dinilai dan dapat diukur ketercapaiannya melalui proses evaluasi hasil belajar. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima

---

<sup>30</sup> Dyah Suryaningsih, *Ilmu Pengetahuan Sosial untuk kelas 5 SD dan MI*, (Solo : PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2012), hal. 75-86

pengetahuan belajarnya.<sup>31</sup> Definisi lain Suprijono menjelaskan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.<sup>32</sup> Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Manusia mempunyai potensi perilaku kejiwaan yang dapat dididik dan diubah perilakunya yang meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>33</sup>

Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap, dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.<sup>34</sup>

## 2. Klasifikasi Hasil Belajar

Gagne berpendapat dan dikutip oleh Wahab Jufri menyatakan bahwa hasil belajar adalah dapat teramati dalam diri seseorang dan disebut dengan kemampuan (*performance*) yang disebut dengan kapabilitas. Menurut Gagne, ada lima kategori kapabilitas manusia yaitu:<sup>35</sup>

### a) Keterampilan Intelektual (*intelektual skill*)

Keterampilan intelektual merupakan jenis keterampilan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungan dalam

---

<sup>31</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 22

<sup>32</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal. 5

<sup>33</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 54.

<sup>34</sup> Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 154.

<sup>35</sup> Wahab Jufri, *Belajar dan Pembelajaran Sains*, (Bandung: Pustaka Reka Cipta, 2013), hal. 58.



konteks simbol atau konseptualisasi. Mempelajari keterampilan intelektual berarti belajar bagaimana melakukan sesuatu dalam konteks intelektual.

**b) Strategi Kognitif (*cognitive strategy*)**

Strategi kognitif adalah kemampuan yang mengarahkan seseorang untuk mengatur cara belajarnya, cara mengingat, dan tingkah laku berpikir.

**c) Informasi Verbal (*verbal information*)**

Informasi verbal adalah jenis pengetahuan yang dapat dinyatakan secara verbal. Peserta didik umumnya sudah memiliki banyak informasi yang didapatkan dari proses belajar sebelumnya. Informasi-informasi yang disimpan dalam memori (ingatan) adalah contoh hasil belajar yang tergolong pengetahuan verbal.

**d) Keterampilan motorik (*motor skill*)**

Keterampilan motorik adalah hasil belajar berupa kemampuan yang direfleksikan dalam bentuk kecepatan, ketepatan, tenaga dan secara keseluruhan berupa gerak tubuh seseorang dalam rangka melakukan tugas-tugas tertentu yang memerlukan integrasi ketiga aspek tersebut.

**e) Sikap (*attitude*)**

Rumusan tujuan pendidikan dalam sistem pendidikan nasional, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar. Menurut Benyamin Bloom dalam Nana Sudjana mengklasifikasikan hasil belajar secara garis besar menjadi tiga ranah, yakni: <sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil...*, hal. 22-23.

### 1) **Ranah Kognitif**

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat sedang.

### 2) **Ranah Afektif**

Ranah afektif berkenaan dengan sikap, yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

### 3) **Ranah Psikomotoris**

Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek dari ranah psikomotoris, yakni: gerakan refleks, keterampilan gerakan kasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah tersebut, ranah kognitif yang paling banyak dinilai oleh para pendidik di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para peserta didik dalam menguasai isi bahan pelajaran.

## 3. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Hasil Belajar**

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:<sup>37</sup>

### a. **Faktor *raw input***

Faktor *raw input* yakni faktor murid/ anak itu sendiri di mana tiap anak memiliki kondisi yang berbeda-beda. Faktor ini dapat disebut sebagai “faktor dari

---

<sup>37</sup> Abu Ahmadi & Joko Tri Prasetya, *SBM (Strategi Belajar Mengajar)*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), hal. 103.

dalam”. Faktor dari dalam adalah kondisi individu atau anak yang belajar itu sendiri.

Faktor individu dapat dibagi menjadi dua bagian:

### **1) Kondisi fisiologis anak**

Kondisi fisiologis seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, seperti tangannya atau kakinya (karena ini akan mengganggu kondisi fisiologis), dan sebagainya. anak yang kekurangan gizi misalnya, ternyata kemampuan belajarnya berada di bawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi, sebab mereka yang kekurangan gizi biasanya cenderung lekas sembuh, capai, mudah mengantuk dan akhirnya tidak mudah dalam menerima pelajaran.

Kondisi pancaindera terutama penglihatan dan pendengaran tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi proses dan hasil belajar. Sebagian besar orang melakukan aktivitas belajar dengan mempergunakan indera penglihatan dan pendengaran. Karena pentingnya penglihatan dan pendengaran inilah maka guru yang baik tentu akan memperhatikan bagaimana keadaan pancaindera, khususnya penglihatan, dan pendengaran anak didiknya

### **2) Kondisi psikologis**

Setiap manusia atau anak didik pada dasarnya memiliki psikologi yang berbeda-beda, maka sudah tentu perbedaan-perbedaan itu sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Seperti minat yang rendah, tentu hasilnya akan lain jika dibandingkan dengan anak yang belajar dengan minat yang tinggi, dan seterusnya.

Beberapa faktor psikologis yang dianggap utama dalam mempengaruhi proses dan hasil belajar:

**a) Minat**

Minat sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Kalau seseorang mempelajari dengan minat, maka hasil Yang diharapkan akan lebih baik.

**b) Kecerdasan**

Kecerdasan memegang peranan besar dalam menentukan berhasil tidaknya seseorang mempelajari sesuatu atau mengikuti sesuatu program pendidikan. Orang yang lebih cerdas pada umumnya akan lebih mampu belajar daripada orang yang kurang cerdas.

**c) Bakat**

Bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Hampir tidak ada orang yang membantah, bahwa belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat akan memeperbesar kemungkinan berhasilnya usaha itu.

**d) Motivasi**

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Penemuan-penemuan penelitian bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi untuk belajar bertambah. Oleh karena itu, meningkatkan motivasi belajar anak didik memegang peranan penting untuk mencapai hasil belajar.

**e) Kemampuan-kemampuan kognitif**

Walaupun diakui bahwa tujuan pendidikan yang berarti juga tujuan belajar itu meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik, namun tidak dapat diingkari bahwa sampai sekarang pengukuran kognitif masih diutamakan untuk menentukan keberhasilan belajar seseorang. Sedangkan aspek afektif dan psikomotoris lebih bersikap pelengkap dan dalam menentukan derajat keberhasilan belajar anak di sekolah.

**b. Faktor *enviromental***

Faktor *enviromental* yakni faktor lingkungan, baik itu lingkungan alam ataupun lingkungan sosial. Kondisi lingkungan juga mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik/alam dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik/alami termasuk didalamnya adalah seperti keadaan suhu, kelembaban, kepengapan udara, dan sebagainya. Belajar pada keadaan udara yang segar, akan lebih baik hasilnya daripada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap.

Lingkungan sosial, baik yang berwujud manusia maupun hal-hal lainnya, juga dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan sosial yang lain, seperti mesin pabrik, hiruk pikuk lalu lintas, gemuruhnya pasar, dan sebagainya juga berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Karena itulah disarankan agar lingkungan sekolah didirikan di tempat yang jauh dari keramaian pabrik, lalu lintas dan pasar.

### c. Faktor instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah dirancang.

Faktor-faktor instrumental ini dapat berwujud faktor-faktor keras (*hardware*), seperti:

- 1) Gedung perlengkapan belajar.
- 2) Alat-alat praktikum.
- 3) Perpustakaan dan sebagainya.

Adapun faktor-faktor yang bersifat lunak (*software*) seperti:

- 1) Kurikulum.
- 2) Bahan/program yang harus dipelajari.
- 3) Pedoman-pedoman belajar dan sebagainya.

Kiranya jelas bahwa faktor-faktor yang disebutkan di atas dan faktor-faktor lain yang sejenis besar pengaruhnya terhadap hasil dan proses belajar. Oleh karena itu, dalam kegiatan evaluasi mengenai keberhasilan usaha belajar, maka faktor-faktor instrumental tersebut harus ikut diperhitungkan.

### F. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan terdahulu yang menerapkan model *make a match*, sebagai berikut beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*:

1. Nina Sultonurohmah dalam Skripsinya yang berjudul “Penggunaan Model *Make A Match* Untuk Meningkatkan Pemahaman Kosa Kata Peserta didik kelas III di MI Darussalam 02 Aryojeding Rejotangan Tulungagung 2010/2011”. Dalam Skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa, pembelajaran Bahasa Arab dengan menggunakan model *make a match* dapat meningkatkan pemahaman kosa kata peserta didik. Hal ini di tunjukkan dengan hasil belajar peserta didik pada tes awal nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik adalah 48,70% (sebelum diberi tindakan) menjadi 69,03% (setelah diberi tindakan siklus I) dan 91,61% ( siklus I). Berdasarkan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *make a match* dapat meningkatkan pemahaman kosa kata peserta didik kelas III MI Aryojeding Rejotangan Tulungagung pada semester genap tahun ajaran 2010/2011<sup>38</sup>.
2. Yoga Wahyu Pratama dalam penelitiannya yang berjudul “ Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam dengan Menggunakan Model Make A Match pada Peserta didik kelas V MIN Rejotangan”. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terbukti pada siklus I nilai rata-rata kelas 73,66 sedangkan pada siklus II rata-rata nilai kelas 86,33. Berdasarkan ketuntasan klasikal (presentase ketuntasan kelas) pada siklus II sebesar 86,33%. Berarti pada siklus II ini sudah memenuhi kriteria ketuntasan kelas yang sudah ditentukan yaitu  $\geq 75\%$ . Dengan demikian pembelajaran

---

<sup>38</sup> Nina Sultonurohmah, *Menggunakan Model Make A Match pada mata pelajaran Bahasa Arab Untuk Meningkatkan Pemahaman Kosa Kata Peserta didik Kelas III Di MI Darussalam 02 Aryojeding Rejotangan Tulungagung 2010/2011*,(IAIN Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011), hal. 110.

dengan menggunakan *make a match* terbukti mampu membantu peserta didik dalam meningkatkan pemahaman materi yang pada akhirnya juga mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik.<sup>39</sup>

3. Hidayatul Azizah dalam Skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match* pada pembelajaran Al Qur’an Hadist materi bacaan Mad dapat meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Kelas III MI Miftahul Ulum Rejosari Kalidawir Tulungagung”. Dalam Skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Al Qur’an Hadist, hasil belajar yang ada awalnya rata-rata sebesar 41,66% dan pada siklus I sebesar 66,66% atau terjadi peningkatan 13,66% dan pada pada siklus II hasil observasi menunjukkan peningkatan sebesar 86,33% atau terjadi peningkatan 12,67%.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Yoga Wahyu Pratama, *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam dengan Menggunakan Model Make A Match pada Peserta didik kelas V MIN Rejotangan*, (IAIN Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hal. 105.

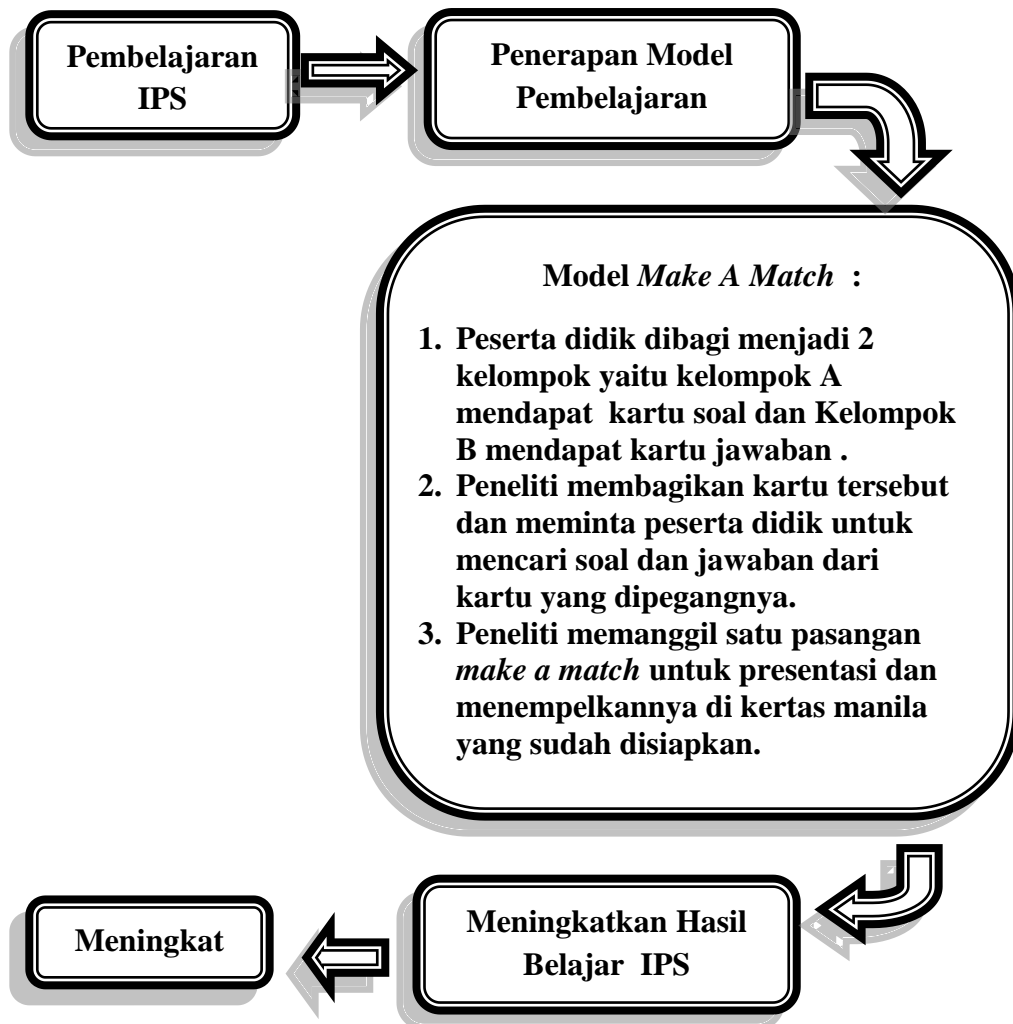
<sup>40</sup> Hidayatul Azizah, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Make a Match pada Pembelajaran Al Qur’an Hadist Materi Bacaan Mad Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Kelas III MI Miftahul Ulum Rejosari Kalidawir Tulungagung*, (IAIN Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hal. 105.



**Tabel 2.3 Perbandingan Penelitian Terdahulu**

Nama Peneliti dan Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan
Nina Sultanurrohmah: ”Model Make a Match Untuk Meningkatkan Pemahaman Kosakata Peserta didik Kelas III di MI Darussalam 02 Aryojeding Rejotangan Tulungagung 2010/2011.	1.Sama-sama menerapkan model <i>make a match</i>	1. Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda. 2. Mata pelajaran yang diteliti tidak sama. 3. Tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk meningkatkan pemahaman peserta didik.
Yoga Wahyu Pratama : “Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam dengan Menggunakan Model Make A Match pada Peserta didik kelas V MIN Rejotangan”	1.Sama-sama menerapkan model <i>make a match</i>	1. Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda. 2. Mata pelajaran yang diteliti tidak sama. 3. Tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik
Hidayatul Azizah:”Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe <i>Make a Match</i> pada pembelajaran Al Qur’an Hadist Materi bacaan Mad dapat meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Kelas III MI Miftahul Ulum Rejosari Kalidawir Tulungagung.	1. Sama-sama menerapkan model <i>make a match</i> .	1. Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda. 2. Mata pelajaran yang diteliti tidak sama.

### G. Kerangka Pemikiran



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

Bermula dari minat belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang kurang maksimal, karena peserta didik menganggap pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah pelajaran yang membosankan dan sulit untuk dihafalkan, sehingga dari minat belajar yang rendah menimbulkan kesulitan untuk memahami materi yang disampaikan guru serta menimbulkan dampak yaitu hasil belajar peserta didik yang kurang memuaskan. Bermula dari masalah inilah peneliti menawarkan

model pembelajaran yang dianggap mampu mengatasi masalah tersebut, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* (mencari pasangan). Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini, diharapkan muncul kerjasama antar peserta didik dan saling membantu satu sama lain untuk menyelesaikan suatu masalah sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Selain itu, model ini menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara peserta didik untuk saling memotivasi, dapat mengembangkan kemampuan akademis peserta didik.